

ISLAMIKA

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

Metode Ilmiah Dalam Islam
H. Junaidi dan Mohd. Nasir

Gerakan Wahhabiyah : Pemurnian atau pembaharuan ?
M. Karim

Kemukjizatan Al-Qur'an Sebagai Simbol Komunikatif Dan
Fenomenal Dalam Kehidupan Manusia
Indah Kencanawati

Peradaban Masyarakat Berber di Afrika Utara dan Spanyol Abad 11 M dan 13 M
(Studi Dinasti Muwahhiddun 524-667 H/1130-1269)
Norman Ohira

Marxisme dan Agama
Syuhadi Lazim

Analisis Sosiologis Terhadap Fatwa-Fatwa Ibnu Abbas Dalam Hukum Islam
Yasni Efyanti

Islam dalam Epistemologi Kultur (Relasinya Terhadap Budaya Masyarakat yang "Insaniyyah")
Nuzmi Sasferi

Konsep Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan
Emayulia Sastria

Puasa dan Kesehatan Mental
Dahril

**GERAKAN WAHHABIYAH :
PEMURNIAN DAN PEMBAHARUAN
Oleh : M. KARIM**

Abstrak

Gerakan Wahhabiyah merupakan suatu gerakan yang memusatkan kepada pemurnian aqidah umat Islam dengan mencontoh praktek Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu gerakan ini dikategorikan sebagai pembaharuan di abad ke-18 M.

Kata kunci : Gerakan Wahhabiyah, Pemurnian dan Pembaharuan

A. Pendahuluan

“Sesungguhnya Allah SWT mengutus pemimpin pada umat setiap seratus tahun, seseorang yang memperbaharui urusan agamanya” *inna Allah yab’atsuh lihadzih al-ummah ‘ala ra’si kulli mi’ati sannatin man yujaddid amru diniha.*¹ Hadist ini memberikan kepastian kepada ummat, bahwa dalam setiap abad ada seseorang yang akan menjadi pembaharu dalam Islam.

Pada prinsipnya pembaharuan berintikan pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini erat kaitannya dengan kandungan pembaharuan yang terdiri dari tiga unsur yaitu *liberation, reformation, modernization*. Dalam kajian yang lebih mendalam dan meluas, pembaharuan ternyata memiliki dua fungsi yaitu konservasi dan dinamisasi. Dalam kaitan ini seorang ulama menyebutkan bahwa fungsi tajdid adalah *al-i’aanah; al-ibanah; dan al-ihya’*.²

Pembaharuan mengenal aspek penerapan dan bidang garapan. Umar bin Khattab di dalam memperkenalkan pembaharuan tidak pernah meninggalkan al-Qur’an dan sunnah.³ Adapun bidang garapan pembaharuan meliputi pemahaman dan penerapan hukum (syari’at); penyesuaian antara kepercayaan yang ada dengan perkembangan pertemuan yang terjadi (ilmiah); dan dalam bentuk tatanan masyarakat maupun pelayanannya (ijtima’iyyah)⁴.

Istilah tajdid berasal dari bahasa Arab dari kata *jaddada, yujaddid*, dan sering digunakan dalam hadist rasulullah SAW dengan kata *tajdidan* yang berarti “membuat sesuatu menjadi baru kembali”. Jadi pengertian tajdid berdasarkan konsep di atas adalah “memulihkan sesuatu kepada keadaan semula”, bukan berarti menggantikan sesuatu

*) Penulis : Drs. M. Karim, M.PdI, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci

¹ Hadist dikutip dari A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1994), h. 107

² HAR GIBB, *aliran-aliran modern dalam Islam*. Terj. L.E Hakim, (Jakarta : Tintamas, tt, h. 21. Lihat juga A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, *Islam dan Modernisasi*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 13.

³ Yusuf Qarwadi, *Dasar Pemikiran Hukum Islam: Taqwid dan Ijtihad*, terj. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), h. 56

⁴ A. Munir dan Sudarsono, *Op.Cit.*, h. 2

yang lain, yang baru⁵. Sementara Yusuf Qardhawi⁶ tajdid diartikan pembaharuan: modernisasi yakni upaya mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana masa nabi. Ini bukan berarti hukum agama harus persis seperti yang terjadi pada waktu itu, melainkan melahirkan keputusan hukum untuk masa sekarang sejalan dengan maksud syari' dengan membersihkan dari unsur-unsur bid'ah, khurafat, atau pikiran-pikiran asing.

Dari definisi tersebut, jelaslah bahwa seorang mujaddid (pembaharu) adalah penyeru kepada keadaan dan kebiasaan otentik, yakni pola tatanan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Gerakan pembaharuan dalam Islam mulai bangkit setelah hancurnya daulah-daulah Islam, munculnya muqallid-muqallid, dan pintu ijtihad tertutup. Salah seorang yang sangat gigih dan keras memerangi praktek-praktek yang menyimpang dari praktek-praktek Rasulullah adalah Muhammad bin Abdul Wahhab yang berasal dari Nejed Saudi Arabia.

Perjuangan Muhammad bin Abdul Wahhab (yang kemudian dikenal dengan gerakan Wahhabi) dalam memerangi hal-hal yang bertentangan dengan kemurnian ajaran Islam diwarnai dengan berbagai macam tantangan, hambatan oleh kaum muslimin sendiri. Namun, dengan kegigihan dan semangat yang tinggi, gerakan Wahhabi berhasil memperjuangkan paham-pahamnya, meskipun (banyak mendapat kritikan tentang) kekerasan dan kesewenangan yang di tempuhnya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, menarik untuk dikaji siapakah sebenarnya Muhammad bin Abdul Wahhab itu? Sejauhmana pokok-pokok pemikiran wahhabiah tentang ajaran Islam? Apakah ia seorang pembaharu atau hanya sebagai pemurnian akidah Islam? Dan bagaimana kritikan para ulama terhadap paham-pahamnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis berusaha membahasnya dalam tulisan yang berbentuk makalah ringkas ini.

B. Riwayat Hidup Muhammad Bin Abdul Wahhab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab ibn Sulaiman ibn Ali bin Muhammad bin Rasyid ibn Rasyid ibn Bari ibn musyarif ibn Umar ibn Muanas ibn Zhahir ibn All Uivi bin Wahhib. Dia dilahirkan pada tahun 1703 M/1115 H dan meninggal pada tahun 1787 M/1206 H di Uyainah daerah Nejed Saudi Arabia. Ia seorang pembaharu di Arabia, pengikut paham Ibnu Taimiyah dan bermazhab Hanbali⁷.

Secara *de jure* pada waktu itu daerah Nejed berada di dalam wilayah kekuasaan kerajaan Turki Usmani. Namun, karena daerah itu tandus, pemerintah Turki kurang memperhatikannya sehingga kabilah-kabilah Arab yang mendiami daerah itu tetap

⁵ Ahmad Sidiq, *Tajdid menurut Visi NU*, Makalah Seminar Institut Ilmu Al-Qur'an (UNISMA) Malang, 1987, h. 14

⁶ Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, h. 69

⁷ Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Ummatnya*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan V , 1979), h. 270

sebagai kelompok-kelompok penguasa yang bebas di bawah pimpinan amir masing-masing, apalagi kekuasaan Turki Usmani ketika itu mengalami kemunduran⁸.

Pada waktu kecil, Muhammad bin Abdul Wahhab dididik dan dibesarkan oleh ayahnya, Abdullah bin Sulaiman. Ayahnya seorang fakih yang menganut mazhab Hanbali, dan menjadi qadi di daerahnya. Melalui ayahnya, Muhammad bin Abdul Wahhab mempelajari ilmu agama. Dengan kecerdasannya, dalam usia 10 tahun, ia telah hafal al-Qur'an⁹.

Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian melanjutkan pelajarannya di Madinah. Dia berguru kepada syekh Sulaiman Kurdi dan Muhammad Hayat al-Sindi. Dari Madinah, ia terus mengembara menuntut ilmu ke berbagai daerah. Ia menetap di Baslu'ah selama empat tahun, di Baghdad lima tahun¹⁰, di Kurdistan satu tahun, di Hamadan dua tahun, dan di Isfahan. Di Isfahan ini, ia sempat mempelajari filsafat dan tasawuf¹¹.

Setelah belajar beberapa tahun di berbagai daerah, Muhammad bin Abdul Wahhab kembali ke tempat kelahirannya, Uyainah. Di sinilah ia menyusun kitabnya yang terkenal Kitab al-Tauhid Haqq Allah 'ala al-'Abid¹².

Selama perantauannya di beberapa daerah, bahkan di daerah kelahirannya sendiri, ia melihat banyak amaliah dan praktek hidup umat Islam yang menurut pendapatnya tidak sesuai dengan ajaran Nabi. Banyak perbuatan bid'ah bahkan yang membawa kepada syirik yang dilakukan oleh kaum muslimin¹³. Karena itu, ia berusaha memberantas bid'ah, syirik, takhyul, dan khurafat dengan berbagai cara. Ia ingin mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang murni. Ajaran yang tidak bercampur baur dengan bid'ah, takhyul, dan khurafat tersebut. Untuk maksud itulah ia mendirikan gerakan yang di kenal dengan nama gerakan Wahhabiyah.

Gerakan tersebut dimulai dari daerah kelahirannya sendiri, namun pada mulanya ia tidak mendapat dukungan dan sambutan yang baik dari masyarakat. Bahkan, amir (penguasa) Uyainah menekannya sehingga ia terpaksa berhijrah ke Dar'iyah, suatu desa sebelah utara Riyadh. Di sinilah ia mendapat sambutan yang cukup baik dan memperoleh dukungan, bahkan Muhammad bin Su'ud, amir daerah tersebut memberikan dukungan dan perlindungan terhadap gerakannya¹⁴.

⁸ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cetakan III, 1996), h. 144

⁹ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan II, 1998), h. 58-59

¹⁰ Di Baghdad inilah, ia memperoleh seorang istri yang kaya raya. Ketika istrinya meninggal dunia, ia mendapatkan warisan sebesar 2000 dinar. Dan setelah istrinya meninggal, ia mengembara lagi ke Kurdistan, Hamadan dan pernah pula berkunjung ke Isfahan, Qum (Iran). Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan VIII, 1991), h. 21

¹¹ Yusran Asmuni, *Op.Cit.*, h. 145

¹² *Ibid.*

¹³ Muhammad bin Abd al-Wahhab, *Kitab al-Tauhid Haqq Allah 'ala al-Abid*, (Beirut : Dari al-Ilmiyyah, Cetakan V 1979), h. 14

¹⁴ Yusran Asmuni, *Pengantar StudiOp.Cit.*, h. 62

C. Pokok-Pokok Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab

Mengenai tauhid, Muhammad bin Abdul Wahhab mengawali pembahasannya dengan mengemukakan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis.

Kemudian ia mengemukakan hadits dari Ibnu Mas'ud:

"Ibnu Mas'ud berkata: Barang siapa yang ingin melihat wasiat Muhammadiyah SAW, maka bacalah firman Allah Ta'ala: *Qul ta'ala wa hurrumsu rubbukum 'alaikum an la lusyriku bihi syai'a* sampai kepada firmannya *wa anna hadza shirati-i mustaqima.*"

Hadits dari Mu'az bin Jabbar r.a, ia bercerita:

"Saya bersama Rasulullah SAW di atas himar, maka bertanya kepada ku: ya Mu'az, tahukah kamu apa yang menjadi hak Allah atas hamba, dan apapula hak hamba atas Allah? Maka saya menjawab: Allah dan Rasulnya lebih mengetahui. Maka Nabi bersabda: hak Allah atas hamba: menyembahnya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, dan hak hamba atas Allah: Dia mengazab orang yang tidak menyekutukannya kepada sesuatu, maka saya bertanya: wahai Rasulullah, apakah itu tidak berita gembira bagi manusia? Maka beliau menjawab: bukan berita gembira bagi mereka, maka bertawakkallah kamu (kepada Allah)¹⁵.

Dari dalil-dalil tersebut, Muhammad bin Abdul Wahhab menguraikan bahwa banyak terdapat permasalahan-permasalahan di dalamnya. Pertama, hikmah dalam penciptaan jin dan manusia. Kedua, bahwa ibadah itu adalah tauhid (mengesakan tuhan), karena terdapat pernyataan "peniadaan" di dalamnya. Ketiga, orang yang tidak mengakui tauhid tidaklah menyembah (beribadah) kepada Allah (sesuai dengan makna *wa la antum'abiduna ma a'bud*). Keempat, hikmah pengutusan Rasul. Kelima, risalah Rasul adalah bersifat universal untuk seluruh umat. Keenam, bahwa agama para Nabi adalah satu. Ketujuh, masalah yang besar, yaitu beribadah kepada Allah tidak akan berhasil kecuali dengan memerangi para thaghut (penguasa-penguasa yang zalim). Dan seterusnya, dimana semuanya ada dua puluh empat masalah diuraikan dalam kitab al-Tauhid ini¹⁶.

Tauhid berarti "mengesakan khaliq (Tuhan) dengan ibadah, baik itu zat nya, sifatnya, maupun af'alnya. Ibnu Qayyum berpendapat dalam kitabnya *Madarij al-salikin* sebagaimana yang dikutip Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa tauhid itu ada dua bentuk, yaitu bentuk pengetahuan (al-'ilm) dan keyakinan (al-i'tiqad), bentuk kehendak (al-aradah) dan tujuan (al-qashd). Yang pertama dinamakan dengan tauhid al-ilmiy, berkaitan dengan al-akhbar dan ilmu pengetahuan, dan yang kedua dinamakan tauhid al-qashdiy atau al-aradiy, berkaitan dengan tujuan dan kehendak¹⁷.

Berkenaan dengan pembagian tauhid, maka Muhammad bin Abdul Wahhab mengemukakan tiga aspek ketauhidan, yaitu:

¹⁵ H.R Bukhari dan Muslim dikutip dari bukunya Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab al- Tauhid* ..., h. 3-4

¹⁶ Untuk lebih jelasnya, lihat Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab al-Tauhid* ..., hal,4-5

¹⁷ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Op.Cit.* h. 3

Pertama : tauhid rububiyah, yaitu pengakuan bahwa Allah satu-satunya pencipta, pemelihara, pemberi rezeki, pengatur, yang menghidupkan, dan mematikan.

Kedua : tauhid al-asma wa al-shifat, keimanan pada nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an, tanpa tamsil, *tasybih*, dan takwil.

Ketiga : tauhid ibadah, segala bentuk amal dan ibadah manusia semata-mata dilakukan untuk bertakli kepada Allah SWT¹⁸.

Aspek ketauhidan memang merupakan perhatian ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia ingin memurnikan ajaran Islam yang dianggapnya sudah rusak dan bercampur baur dengan ajaran lain yang tidak sesuai dengan tauhid Islam. Ia tidak ingin melihat umat Islam terjerumus ke dalam kemusyrikan, suatu perbuatan dosa yang tidak terampunkan.

Dalam kitabnya, banyak sekali kata-kata Muhammad bin Abdul Wahhab untuk memurnikan syahadat; *la ilaha illa-Allah* dengan mengaktualisasikannya dalam perbuatan, sikap, dan ibadah hanya kepada Allah SWT, tanpa wasilah dan syafaat dari wali, kuburan, batu-batuan, pohon-pohonan, dan sebagainya¹⁹.

Aspek tauhid mendapat perhatian besar dari muhammad bin Abdul Wahhab karena, di samping tauhid merupakan ajaran Islam paling mendasar, ia menyaksikan di beberapa daerah banyak umat Islam melakukan aktivitas yang menyimpang dari ajaran tauhid. Praktek-praktek tersebut antara lain pengkultusan individu syekh-syekh tarikat atau orang-orang yang di anggap wali, meminta pertolongan kepada syekh atau wali tersebut, ziarah ke tempat-tempat tertentu yang di anggap memiliki kekuatan gaib yang dapat membantu dan menyelesaikan problema kehidupan mereka, seperti batuan-batuan besar dan pohon-pohon.

Harun Nasution menyebutkan, pada dasarnya ada delapan dasar pemikiran Muhammad bin Abdul wahhab yang berkaitan dengan masalah tauhid ini, yaitu:

- a. Yang boleh dan harus disembah hanyalah tuhan. Siapapun yang menyembah selain Allah adalah syirik dan boleh dibunuh.
- b. Orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah, seperti kepada syekh atau wali atau kekuatan tertentu adalah musyrik.
- c. Menyebut nama Nabi, syekh atau malaikat sebagai perantara dalam do'a adalah syirik.
- d. Meminta syafa'at selain dari pada Tuhan adalah syirik.
- e. Bermazar sesuatu selain dari pada tuhan juga adalah kemusyrikan,
- f. Memperoleh pengetahuan selain daripada al-Qur'an, hadits, qiyas (analogi) adalah kufur.
- g. Tidak percaya kepada godha dan godar tuhan adalah kekufuran.

¹⁸ *Ibid.*, h. 3, 14

¹⁹ *Ilmu Wahyu dan Tauhid*, Al-Hafidh Muhammad al-Tamimi, h. 11 12 16 19 dan 21

h. Menafsirkan al-Qur'an dengan takwil (interpretasi bebas) juga adalah kekufuran²⁰.

Dalam kitabnya, kitab Al-tauhid, ia juga menjelaskan tentang keharaman menyembelih binatang selain menyebut nama Allah] (hal. 21), mendatangi tukang sihir atau tukang tenun (hal. 74), larangan mempelajari ilmu nujung (hal. 69), tentang syirik kecil riya' (hal. 113), larangan untuk mengharamkan yang diharamkan Allah atau sebaliknya (hal. 118), hukum bagi orang yang mematuhi aturan raja-raja yang zalim: al-taghut (hal. 122), bersumpah selain Allah adalah kufur (hal. 131), larangan mengatakan a'udzu bi-Allah wa bika dan msya Allah wa syi'ta (hal. 131-132), dan banyak lagi persoalan-persoalan akidah umat Islam yang ingin di luruskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab²¹.

Masalah lain yang menjadi perhatian Muhammad bin Abdul Wahhab adalah masalah taqlid. Taqlid merupakan sumber kebekuan umat Islam itu sendiri, di samping itu untuk memahami ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, orang harus melakukan ijtihad, karena pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan tidak perlu ditutup²².

Adapun salah satu penyebab ketidakmurnian akidah umat Islam pada waktu itu adalah karena pesatnya perkembangan tarekat sejak abad ke-13 sudah mewarnai kehidupan umat Islam. Dengan demikian sebagai pengaruhnya banyak orang yang memuliakan syekh atau para guru tarekat secara berlebihan sampai mengkultuskan mereka, meskipun sebenarnya syekh tersebut sudah meninggal dunia. Inilah pula yang membuat banyak orang dalam berdo'a tidak lagi langsung kepada Allah tetapi melalui perantara atau wasilah para syekh, karena syekh atau guru tarekat dianggap dekat dengan tuhan.

Sebagian umat Islam yang melakukan wasilah berdasarkan pada ayat al-Qur'an : "carilah olehmu al-wasilah untuk menujuNya (Allah)" wahtaghu ilaihi al-wasilah. Namun menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, maksud kata wasilah dalam ayat itu bukan bertawasshul kepada sesuatu yang disukai, tetapi wasilah yang dimaksud adalah "jalan untuk menuju Allah" yaitu ilmu, ibadah, melaksanakan kemurnian syari'atNya, seperti mendekati diri kepada Allah, yang demikian itulah wasilah-wasilah yang baik dan lebih tepat maksudnya²³.

Pengaruh ajaran dan gerakan Wahhabiyy tidak hanya terbatas di jazirah Arabia, tetapi melebar dan meluas ke berbagai pelosok dunia Islam, termasuk Indonesia. Gerakan tersebut terlihat pada gerakan Paderi di Sumatera Barat²⁴.

Meskipun gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan gerakan pemurnian ajaran Islam, khusus tauhid, namun menurut Harun Nasution, pemikiran-pemikirannya juga mempengaruhi gerakan dan pemikiran pembaharuan dalam Islam

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan VIII, 1991), h. 24-25

²¹ Untuk jelasnya lihat *Kitab al-Tauhid*, Muhammad bin Abdul Wahhab

²² Yusran Asmuni, *Pengantar Studi ..., Op.Cit.*, h. 60

²³ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Op.Cit.*, h. 13

²⁴ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid ..., Op.Cit.*, h. 148

pada abad ke-19 M. Pemikiran-pemikirannya yang mempengaruhi pembaharuan di periode modern adalah:

1. Sumber asli dari ajaran Islam hanya al-Qur'an dan Hadits; pendapat ulama bukan merupakan sumber.
2. Tidak boleh bertaqlid buta kepada ulama.
3. Pintu ijtihad tidak tertutup, tapi tetap terbuka²⁵.

D. Wahhabiyah: Gerakan Pembaharuan atau Pemurnian ?

Gerakan yang timbul di Arabia, yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1787) yang akhirnya dikenal dengan gerakan Wahhabiyah adalah gerakan pemurnian akidah Islam. Gerakan ini lahir bukan sebagai pengaruh kemajuan Barat, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang di anut kaum awam di waktu itu, kemurnian paham tauhid mereka telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul di bawah pengaruh tarekat-tarekat seperti pujaan dan kepatuhan yang berlebihan pada syekh-syekh, meminta syafaat ke kuburan-kuburan wali, dan sebagainya. Kalau dilihat dari gerakan ini bermisikikan untuk memurnikan Islam dari segala bentuk bid'ah yang merusak akidah.

Namun, timbul pertanyaan apakah gerakan pemurnian akidah yang menyeleweng dari asalnya tidak dinamakan sebagai gerakan pembaharuan. Kalau kita melihat definisi "pembaharuan" yang dikemukakan di atas, seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Qhardawi, bahwa tajdid diartikan segala upaya untuk mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana masa Nabi SAW. Maka gerakan pemurnian yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab telah memenuhi kriteria dari definisi pembaharu tersebut.

Para ilmuwan Islam dan pengarang-pengarang buku tentang pembaharuan, juga menempatkan Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai tokoh pembaharuan. Bahkan ada pula yang mengatakan (termasuk Harun Nasution)²⁶ sebagai embrio pertama yang mendorong kepada gerakan pembaharuan di Arabia dan negara-negara Islam lainnya pada abad dan 19 M.

Namun, bila ditilik dari unsur-unsur pembaharuan (tajdid) yang dikemukakan oleh tokoh barat HAR. Gibb, yang meliputi:

1. Liberation, berarti dalam proses berpikir lebih bersifat pembebasan daripada ta'ashub mazhab, bid'ah, khurafat.
2. Reformation, berarti kembali kepada bentuk dasar (al-Qur'an dan al-Hadits).
3. Modernization, berarti menyesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi canggih.

Maka pada point (1) dan (2) dapat terangkum dalam gerakan Wahhabiyah, tetapi pada point (3) secara konkret memang tidak memenuhi kriteria. Akan tetapi, menurut

²⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam ...*, Op.Cit., h. 26

²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h. 96

hemat penulis, ruang lingkup pembaharuan yang dibawa oleh Wahhabiy adalah keyakinan, atau sesuatu yang bersifat abstrak, immaterial, atau non-fisik.

Sementara menurut A. Munir dan Sudarsono²⁷, fungsi tajdid (pembaharuan) mencakup dua sisi yang mendasar, yaitu:

1. Fungsi konsevasi (*al-muhafadzah bi al-qadim al-shatih*) atau melestarikan dan menjaga nilai-nilai dan ajaran yang benar, mutlak dan universal, yang bersumber pada wahyu dan dalil-dalil qath'iyah.
2. Fungsi dinamisasi (*al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*) atau mengembangkan dengan daya sesuai yang selektif terhadap nilai-nilai dan kemajuan-kemajuan baru yang dapat menyempurnakan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang sifatnya nisbi dan ijthad yang bersumber pada dalil-dalil zhanniy.

Kemudian dapat dilihat pula fungsi pembaharuan menurut Ahmad Sidiq,²⁸ yaitu:

1. Al-Ja'dah yaitu pemulihan kembali ajaran-ajaran Islam dari pencemaran limbah budaya yang mengotori kebenaran, kesempurnaan, dan kemurnian Islam.
2. Al-Ibanah, berarti pembedaan dan pemisahan ajaran dan nilai-nilai Islam dari segala macam ajaran dan nilai-nilai yang menyimpang dan mengganggu Islam.
3. Al-Ihya', berarti pendinamisasian hidup dan semangat Islam sehingga mampu memahami dan memberikan jawaban yang benar dan tepat, dalam menghadapi perubahan dan perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, kita dapat menilai bahwa gerakan Wahhabiyah termasuk ke dalam pembaharuan pemikiran Islam dalam bidang akidah. Ini juga dinyatakan oleh Harun Nasution, bahwa perkembangan selanjutnya dari gerakan Wahhabiyah dapat memberikan dorongan terhadap gerakan pembaharuan yang lebih luas.

E. Kritikan Sebagian Umat Islam Terhadap Gerakan Wahhabiyah

Gerakan pemurnian yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan gerakan tertua di abad ke-18 M. Gerakan-gerakan pemurnian selanjutnya, langsung atau tidak, dalam banyak hal yang terpengaruh oleh gerakannya.

Pada tahun 1740, gerakan ini melancarkan seruannya, agar umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits, memurnikan ajaran Islam dan membersihkan paham yang menyesatkan. Dalam menjalankan niatnya itu ia dimusuhi, terus ditindas sehingga ia berkelana ke pemukiman Amir Saudi, di sebelah Utara Riyadh di desa al-Dar'iyah²⁹.

Pada tahun 1157 H/1744 M, Muhammad bin Sa'ud memberi suaka politik kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Dengan dibantu oleh Amir Dar'iyah inilah, ia mengembalikan kemurnian ajaran Islam, diantaranya dengan menghancurkan hal-hal

²⁷ A. Munir dan Sudarsono, *Op.Cit...*, h.14

²⁸ Ahmad Sidiq, *Op.Cit...*, h. 15

²⁹ ..

yang dianggap keramat yang banyak di temui dengan mencari syafaat dan mengandung syirik.

Melihat perjalanan sejarah gerakan Wahhabiyah ini, kaum muslimin memberikan penilaian yang bermacam-macam, dan di sini menurut penulis penilaian itu pada hakekatnya terdapat tiga kelompok. Pertama, kelompok yang menentang gerakan ini sebagai sesuatu yang di luar batas nilai-nilai Islam. Mereka menganggap gerakan Wahhabiyah banyak diwarnai oleh kekerasan-kekerasan dan hanya bernuansa politis, yakni ingin melepaskan belenggu dari kerajaan Usmani. Misalnya, pada tahun 1802, mereka menyerang Karbela, karena di kota itu terdapat kuburan al-Husain, yang merupakan kiblat bagi golongan syi'ah, dan di Madinah mereka menyerang dan merusak kubah-kubah yang berada di atas kuburan Nabi.

Kedua, kelompok yang menilai gerakan ini sebagai gerakan yang pada dasarnya adalah gerakan yang mulia, hanya saja penerapannya terlalu berlebih-lebihan dan dibarengi dengan kekerasan-kekerasan. Terlalu berlebihannya, karena mereka mudah sekali mengkefirkan orang yang tidak mengambil pikirannya dan tidak melaksanakan ajarannya³⁰. Ketiga, kelompok yang menyatakan gerakan Wahhabiyah adalah gerakan yang sudah benar dan tepat. Kekerasan yang dilakukan disana, adalah merupakan perintah yang dalam Islam-sendiri, karena memerangi orang murtad saja diperintahkan, apalagi memerangi orang-orang yang musyrik. Kekerasan tersebut juga dapat dipahami, karena tingkat kebobrokan moral yang ada pada waktu itu menuntut dipergunakannya kekerasan.

Berkenaan dengan gerakan Wahhabiyah ini, ada beberapa substansi dari gerakan ini dinilai secara berbeda-beda. Pertama, bahwa gerakan Wahhabiyah merupakan gerakan islah semata yang bertujuan membersihkan Islam dari berbagai noda syirik yang selama ini telah dirusak kemurniannya.

Kedua, bahwa gerakan Wahhabiyah dalam gerakan politik sematayang menggunakan label islah keagamaan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan-tujuan politiknya, yaitu lahirnya negara merdeka di jazirah Arab yang terlepas dari khalifah Usmaniyah. Ketiga, bahwa gerakan Wahhabiyah merupakan gerakan islah keagamaan sekaligus juga gerakan politik. Hal ini dapat dilihat dengan terjelma islah keagamaan dan negara yang bebas dari kekuasaan³¹.

Walaupun gerakan Wahhabiyah dalam penyebarannya dibantu oleh kekuasaan, tetapi jelaslah gerakan ini bukan tumbuh karena adanya kepentingan-kepentingan politik pendirinya. Jika kita lihat, gerakan Wahhabiyah ini berawal dari gerakan pemurnian akidah, di mana Muhammad bin Abdul Wahhab melihat praktek keagamaan umat Islam, khususnya pada permasalahan yang esensial, yaitu konsep tauhid: la ilaha

³⁰ Ahmad Syalaby, *Mausuat al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadharah al-Islamiyah*, (Kairo : al-Nahdlah al-Mishriyah, 1997), h. 148, dalam makalah Zulkarnain : Program Doktor IAIN Syarif Hidayatullah, 1996

³¹ Lihat Iskandar Zulkanain, *Muhammad bin Abd al-Wahhab : Analisa terhadap Pemikiran-pemikiran Gerakan*, (Jakarta : Program Doktor Bebas Terkendali PPs IAIN Syarif Hidayatullah, 1996/1997), h. 9

illa-Allah telah diselewengkan dari ajaran aslinya: al-Qur'an dan al-Sunnah. Keinginan luhur dari Muhammad bin Abdul Wahhab untuk meluruskan akidah umat Islam ini sangat perlu dihargai sebagai usaha yang menjaga kemurnian ajaran-ajaran Islam.

F. Kesimpulan

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab pada dasarnya mencakup tiga persoalan utama, yaitu pertama, seruan untuk kembali kepada ajaran Islam yang asli, yaitu ajaran Islam sebagaimana yang dipraktikkan di zaman Nabi, sahabat, serta tabi'in. Kedua, prinsip yang berhubungan dengan masalah tauhid, yaitu menghilangkan segala macam bentuk perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat umat Islam. Ketiga, yang berkenaan dengan hukum Islam, seruan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka, dan tidak pernah tertutup.

Gerakan Wahhabiyah dipusatkan kepada pemurnian akidah umat Islam dengan mencontoh praktek Nabi SAW. Dalam kriteria pembaharuan, Muhammad bin Abdul Wahhab dapat dikategorikan sebagai pembaharu abad ke-18 M (hal ini sesuai dengan hadits Nabi pada awal pembicaraan di atas: bahwa pada setiap abad ada seseorang pembaharu dalam urusan agama Islam). Memang, dalam penerapan dan penyebaran misi gerakannya, Wahhabiyah menggunakan tindakan kekerasan dan penyerangan. Hal ini dilatarbelakangi (menurut penulis) oleh beberapa pertimbangan, yaitu pertama, karena permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan yang paling esensial, yakni masalah akidah; keyakinan. Kedua, karena praktek kemusyrikan, bid'ah, khurafat di kalangan umat Islam telah mengakar dan telah sampai pada tingkatan *grass root* sehingga sulit untuk dihapuskan dengan menggunakan pendekatan yang refresif. Ketiga, karena dalam seruan awalnya, masyarakat membangkang dan menentangnya, sehingga jalan kekerasan adalah solusi tepat untuk diterapkan.

G. Daftar Pustaka

- Abd al-Wahhab, Muhammad bin Abd, *Kitab al-Tauhid Haqq Allah 'Ala Al-Abid*, cetakan V, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilimiyyah, 1979.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Sejarah Islam dan Ummatnya*, cetakan V, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI, Semarang, Toha Putra, 1991.
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, cetakan III, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, cetakan II, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998.
- Gibb, HAR, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. L.F, Hakim, Jakarta, Tintamas, tt.
- Jainuri. A. dan Syafiq A. Mughni, *Islam dan Modernisasi*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.

- Munir, A. dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- _____, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cetakan VIII, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Qardhawi, Yusuf, *Dasar Pemikiran Hukum Islam: Taqlid dan Ijtihad*, terj. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987.
- Sidiq, Ahmad, *Tajdid menurut Visi NU. Makalah Seminar Institut ilmu al-Qur'an (UNISMA) malang*, 1987.
- Syalaby, Ahmad, *Mausuat al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Kairo, al-Nahdhah al-Mishriyah, 1997.
- Zulkarnain, Iskandar Zulkarnain, *Muhammad bin Abd al-Wahhab: Analisa terhadap Pemikiran-pemikiran dan Gerakannya*, Jakarta, Program Doktor Bebas Terkendali PPs IAIN Syarif Hidayatullah, 1996/1997.